

JAWABAN TUGAS 2

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **SOSI4406.5/Sosiologi Pendidikan 5**
Tugas : 2

Note: Berhubung Tugas 2 ini terkait dengan penggunaan *ChatGPT*, maka terlampir kami sampaikan naskah lengkap tulisan kami berjudul “*Teman Saya: ChatGPT*” (pengalaman sebagai mahasiswa pengguna *ChatGPT*) yang dimuat dalam kolom OPINI Harian “*Radar Bogor*”, tanggal 14 Juni 2022, hal. 3 (lihat Gambar 1).



Gambar 1

Artikel dalam Kolom OPINI Harian “*Radar Bogor*”
Tanggal 14 Juni 2024, hal. 3
(Naskah lengkap terlampir)

Pertanyaan 1/2:

Penggunaan AI khususnya ChatGPT pada proses pembelajaran terutama dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa seakan menguatkan label tentang kegemaran anak jaman sekarang yang ingin serba mudah dan instan. Tidak jarang, aplikasi ini digunakan secara serampangan, tanpa filter apalagi diskusi lebih lanjut terkait dengan hasil yang didapatkan. Bagaimana pendapat Anda terkait hal ini? Apakah berkaitan dengan Teori Labelling sebagaimana diungkapkan oleh Edwin M. Lemert? Silahkan Anda jelaskan dan berikan contoh yang relevan.

Jawaban 1/2:

Terkait dengan penggunaan *ChatGPT*, akan dibahas lebih dalam pada jawaban pertanyaan 2/2. Pertama-tama akan dibahas terlebih dahulu tentang Teori *Labelling* dari **Edwin M. Lemert** [1912-1996], seorang sosiolog Amerika Serikat. Teori *Labelling* dari **Lemert** konteksnya memperhatikan dari perspektif sosiologi bagaimana label (cap) atau stigma yang diberikan oleh masyarakat dapat mempengaruhi perilaku, identitas dan interaksi sosial dalam masyarakat. Jadi menurut pandangan **Lemert**, banyak perilaku (khususnya yang menyimpang) dalam masyarakat bukanlah inheren dalam diri pelakunya, melainkan merupakan konsekuensi dari reaksi sosial dan label yang diberikan masyarakat terhadap diri pelaku tersebut. Teori *Labelling* banyak di-kritik

karena menitik-beratkan pada reaksi dari masyarakat dengan kurang memperhatikan individu yang diberi label atau akar permasalahannya, sehingga bisa timbul 'bias' yaitu cenderung membuat generalisasi. Juga teori ini di-kritik karena tidak bisa menjelaskan asal mula penyebab terjadinya perilaku menyimpang sebelum individu mendapatkan label.

Labelling atau cap pada anak-anak generasi sekarang – atau biasa disebut *Gen Z* – sebagai generasi yang ingin serba mudah dan *instant*, jika dikaitkan dengan Teori *Labelling*, maka boleh jadi ini terlalu di-generalisir. Mungkin ada satu-dua dari *Gen Z* ini yang meraih sukses seperti seketika dengan mudah, misalnya beberapa *influencer* dan *content-creator* yang sukses pada usia muda, tapi jutaan lainnya mesti harus berusaha dengan susah-payah dalam kehidupannya hingga meraih sukses. Contoh yang lain misalnya putera mantan Presiden Jokowi, Gibran Rakabuming Raka, yang seperti mudah dan *instant* menjadi pejabat, dari walikota naik ke Wakil Presiden. Padahal kasus Gibran bukanlah kasus yang umum terjadi pada *Gen Z*, melainkan hanya *special case*. Lagipula, seharusnya didalami lebih lanjut, mengapa kasus Gibran yang bisa sukses dengan mudah dan *instant* ini bisa terjadi pada dirinya saja, tapi tidak terjadi pada anak-anak *Gen Z* lain pada umumnya.

Selanjutnya, apakah penggunaan model bahasa berbasis *Artificial Intelligence* (AI) seperti *ChatGPT* oleh anak-anak sekolah dari *Gen Z* untuk membantu mereka dalam mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah memperkuat pelabelan kepada mereka sebagai generasi yang ingin mudahnya secara *instant*? Tentu tergantung pada konteks dari pelabelan itu, pada norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolahnya serta tergantung pada perspektif dari orang yang me-label tentang *ChatGPT* itu sendiri.

1. Konteks pelabelan. Mengapa sampai *Gen Z* mendapatkan label sebagai generasi yang ingin mudahnya secara *instant*? Mungkin karena mereka melihat contoh di masyarakat akan kesuksesan yang diraih anak-anak muda dengan mudah dan *instant*. Lalu dengan *ChatGPT*, banyak tugas dan pekerjaan rumah sekolah juga dapat diselesaikan dengan mudah dan seketika oleh anak-anak ini, sehingga memperkuat citra mereka sebagai generasi yang serba mau mudah dan *instant* dalam memperoleh sesuatu, termasuk jawaban tugas dan pekerjaan rumah sekolah.
2. Norma-norma yang berlaku. Sampai saat ini, di kalangan para pendidik sendiri, penggunaan *ChatGPT* oleh peserta didik secara normatif masih kontroversial. Sebagian pendidik menganggap penggunaan perangkat berbasis AI seperti *ChatGPT* oleh peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas dan pekerjaan rumah sangat bermanfaat untuk memperluas sumber belajar mereka, sebaliknya, sebagian pendidik lainnya menganggapnya sebagai suatu bentuk “kecurangan”. Pelabelan kepada *Gen Z* yang menggunakan *ChatGPT* tergantung pada

tatanan nilai normatif yang digunakan oleh masyarakat sekolah dari *Gen Z* itu dan lingkungan komunitas dari yang memberi label.

3. Perspektif yang memberi label. *Gen Z* yang menggunakan *ChatGPT* bisa di-apresiasi oleh para pendidik sebagai memiliki ketrampilan lebih dalam meng-akses informasi. Tapi dari perspektif yang lain, bisa juga dilihat bahwa mereka menyalah-gunakan teknologi untuk mempercepat dan mempermudah mendapatkan solusi dari tugas-tugas dan pekerjaan rumah sekolah. Perspektif inilah yang menyebabkan terjadinya pelabelan kepada *Gen Z* sbagai generasi yang ingin cari mudahnya saja secara *instant*.

Penggunaan *ChatGPT* bisa dikatakan untuk mengganti usaha keras dalam proses pembelajaran di sekolah dengan kemudahan yang *instant*, tapi juga bisa dikatakan untuk memperluas dan memperbesar kapasitas usaha keras tersebut. Jadi pelabelan kepada pengguna *ChatGPT* dari *Gen Z* tergantung bagaimana pandangan dari para pendidik dan komunitas sekolah tempat mereka belajar. Jika penggunaan *ChatGPT* dianggap untuk mengganti usaha dengan kemudahan, maka *Gen Z* akan di-label sebagai generasi yang ingin mudahnya saja secara *instant*. Dan sebaliknya, tentu saja.

Pertanyaan 2/2:

Berkembangnya AI dan penggunaannya yang semakin masif menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Bagaimana pendapat dan analisis Anda terkait: Pengaruh globalisasi dalam dunia pendidikan; Dampak positif dan negative penggunaan ChatGPT; serta. Solusi yang dapat Anda berikan kepada lembaga pendidikan terkait dampak negative yang Anda ungkapkan sebelumnya.

Jawaban 2/2:

Ada sekurang-kurangnya 3 (tiga) pertanyaan: (1) pengaruh globalisasi dalam dunia pendidikan, maksudnya yang terkait dengan penggunaan AI, lebih khusus *ChatGPT*, (2) dampak positif dan negatif penggunaan *ChatGPT*, maksudnya dampak terhadap institusi pendidikan, dan (3) solusi untuk mengatasi dampak negatif tersebut.

1. Globalisasi, AI dan Pendidikan. Perkembangan dan penggunaan AI yang semakin masif merupakan keniscayaan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. AI dalam dunia pendidikan merupakan sebab dan sekaligus akibat dari proses globalisasi. Globalisasi memungkinkan penyebaran dari kemajuan teknologi – termasuk AI – ke seluruh dunia, sehingga memudahkan bagi dunia pendidikan di mana saja untuk meng-adopsi teknologi tersebut dengan cepat. Selain itu kompetisi antar-negara juga semakin menguat dengan globalisasi, sehingga banyak negara memanfaatkan AI untuk membuat sistem pendidikannya menghasilkan lulusan dan ilmu-pengetahuan yang kompetitif, baik di

lapangan kerja internasional, mau pun forum-forum ilmiah internasional. Secara umum boleh dikatakan bahwa globalisasi merupakan katalis dari penerapan AI dalam dunia pendidikan di seluruh dunia. Tapi masih ada persoalan dengan etika dalam penggunaan AI di dunia pendidikan. Seharusnya AI dikembangkan dan digunakan secara lebih bertanggung-jawab dalam dunia pendidikan, sehingga dapat mempersiapkan anak-anak peserta didik dan mengantarkan mereka agar lebih siap menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidak-pastian, kejutan dan disrupsi, serta berbagai tantangan dan peluang.

2. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan ChatGPT. Dampak penggunaan *ChatGPT* dapat diuraikan dari sisi pihak-pihak yang terkena dampak, yaitu para pengguna yang terdiri dari pendidik dan peserta didik, serta institusi pendidikannya. Secara umum, *ChatGPT* dan transformer bahasa berbasis AI lainnya yang sejenis, merupakan alat bantu yang dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan sistem pendidikan, dengan meningkatkan aksesibilitas, efisiensi dan personalisasi. Bagi saya pribadi (lihat artikel terlampir), sebagai pengguna, kehadiran *ChatGPT* mengingatkan saya pada munculnya kalkulator di era tahun 1970an. Waktu itu juga terjadi kontroversi tentang dampak penggunaan kalkulator di lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan perguruan tinggi. Ada yang mengatakan bahwa kalkulator akan membuat peserta didik semakin cerdas, sebaliknya juga ada yang mengatakan bahwa kalkulator akan mengakibatkan peserta didik menjadi pemalas dan bodoh. Demikian juga yang terjadi dengan kemunculan *ChatGPT* saat ini. Selain berbagai dampak positif, baik bagi pengguna – pendidik dan peserta didik – mau pun bagi institusi pendidikan, *ChatGPT* juga bisa berdampak negatif, seperti misalnya yang terkait dengan etika dan norma akademik (plagiarisme, dan lain-lain), ketergantungan pada AI, dan potensi terjadi ketidak-adilan akibat kesenjangan digital, ada yang dimudahkan, dan ada yang kesulitan karena tidak meratanya akses ke Internet dan teknologi AI. Di antara berbagai **dampak positif**, misalnya antara lain: (a) bagi peserta didik, *ChatGPT* dapat menjadi pendukung proses pembelajaran yang menyediakan bantuan “*real-time*” 24 jam sehari, 7 hari sepekan, apabila ada hal-hal yang tidak dipahaminya dengan jelas dari materi yang disajikan di sekolah, atau memerlukan tambahan informasi, (b) bagi institusi pendidikan, kehadiran *ChatGPT* dapat memperluas akses dan inklusivitas, sehingga proses pembelajaran bisa diikuti oleh peserta didik dari wilayah jangkauan yang lebih luas, (c) bagi pendidik, *ChatGPT* dapat membantu mereka memperoleh lebih banyak materi pembelajaran, meningkatkan kualitas metode pembelajaran, menghemat waktu untuk persiapan mengajar dan mengurangi beban kerja, (d) bagi komunitas dunia pendidikan, *ChatGPT* dapat meningkatkan literasi digital dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, yaitu dengan meningkatkan pemahaman untuk bekerja dengan suatu sistem AI, (e) bagi masyarakat pada

umumnya, *ChatGPT* dapat membangun motivasi untuk proses pembelajaran seumur hidup (*lifelong education*), sehingga terbangun peradaban berbasis ilmu-pengetahuan, dan (f) penghematan biaya yang selama ini dikeluarkan untuk pendidikan privat dan bimbingan belajar (baru saja diberitakan suatu lembaga bimbingan belajar dengan nilai investasi ratusan trilyun di Amerika Serikat terancam kebangkrutan karena pesertanya beralih ke *ChatGPT*). Selain dampak positif, ada juga **dampak negatif** dari *ChatGPT*, antara lain misalnya: (a) masalah etika dan integritas akademik, karena kemudahan yang disediakan oleh *ChatGPT*, bisa terjadi penyalah-gunaan, misalnya untuk melakukan plagiarisme, (b) melemahnya kemampuan berfikir kritis, menerima begitu saja apa yang disajikan oleh *ChatGPT*, (c) di wilayah-wilayah yang masih terjadi kesenjangan digital, bisa timbul ketidak-adil-an di antara pengguna yang mempunyai akses Internet yang baik dengan yang kurang, (d) interaksi yang masif dengan AI sering mengakibatkan minim-nya interaksi sosial, sehingga terjadi degradasi hubungan manusiawi antara pendidik dan peserta-didik, serta antar peserta didik, yang sangat penting untuk dijaga dalam proses pembelajaran, (e) penguasaan pendidik dalam memanfaatkan AI tertinggal oleh penguasaan peserta didik-nya, yang bisa menimbulkan eksese-eksese yang tidak diinginkan dalam hubungan antara pendidik dan anak-didik, seperti pengalaman selama ini dengan penguasaan IT (*Information Technology*), (f) informasi yang disajikan *ChatGPT* akurasi-nya tergantung pada ketersediaan informasi di Internet, bisa terjadi “*bias*” informasi, juga keterbatasan dari versi aplikasi yang digunakan bisa menyebabkan sajian *ChatGPT* tidak akurat, seperti misalnya *ChatGPT* yang saya gunakan adalah versi tak berbayar yang akses informasinya hanya *ter-update* sampai tahun 2021 (sebelum masa pandemi) dan tidak dilengkapi dengan kalkulator, dan (g) *ChatGPT* sangat rentan disalah-gunakan untuk melakukan berbagai kejahatan akademik dan kecurangan, seperti plagiarisme, dan lain-lain.

3. *Solusi untuk Mengatasi Dampak Negatif*. Secara umum, untuk mengatasi berbagai dampak negatif dari penggunaan *ChatGPT*, solusi yang bisa diambil misalnya: memperlakukan perangkat AI seperti *ChatGPT* sebagai sekedar alat bantu, layaknya kalkulator pada masa lalu, yang tidak mungkin menggantikan peran dan fungsi manusiawi dari pendidik (seperti dosen, guru, mentor dan tutor), lalu memanfaatkan sepenuhnya *ChatGPT* untuk mengembangkan literasi digital dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang di-prediksi akan di-dominasi oleh penggunaan AI – seperti *ChatGPT* - dalam kehidupan sehari-hari, serta melakukan pembinaan sosial-budaya kepada peserta didik dan pendidik untuk senantiasa menyadari posisi dan keberadaan mereka agar tidak bergantung secara berlebihan dengan AI dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Secara lebih spesifik, untuk mengatasi dan meng-antisipasi dampak negatif sebagaimana

diuraikan sebelumnya, dapat disarankan solusi sebagai berikut: (a) terkait dengan masalah etika dan integritas akademik, senantiasa mengembangkan atmosfer akademik yang sehat di lingkungan institusi pendidikan, sehingga terhindar dari perilaku yang tidak pantas dengan memanfaatkan alat bantu berbasis AI seperti *ChatGPT*, (b) senantiasa mengembangkan kemampuan berfikir kritis, untuk mengurangi ketergantungan pada AI, (c) memastikan semua peserta didik memperoleh akses yang sama ke perangkat-perangkat teknologi berbasis AI untuk menghindari kesenjangan digital, (d) menyeimbangkan interaksi antara peserta didik dengan AI dan interaksi sosial antar-mereka dan masyarakat, (e) menyelenggarakan sebanyak mungkin pelatihan untuk para pendidik untuk meningkatkan dan meng-*update* pengetahuan dan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip kerja AI, (f) melatih pengguna perangkat berbasis AI seperti *ChatGPT* agar dapat melakukan verifikasi secara mandiri dari akurasi informasi yang disajikan *ChatGPT* dan yang semacamnya, dan (g) membuat kebijakan akademik yang tegas untuk mencegah dan men-deteksi terjadinya pelanggaran etika dan norma akademik, serta berbagai kecurangan seperti plagiarisme dan sebagainya.

Pengaruh globalisasi terhadap dunia pendidikan sangatlah signifikan, khususnya perkembangan teknologi berbasis AI seperti transformer model bahasa *ChatGPT* (buatan *OpenAI*) dan semacamnya, seperti *BERT* dari *Google* beserta berbagai turunannya seperti *RoBERT*, *ALBERT*, *DistBERT*, serta *GPT-3* dan *GPT-4*, yang merupakan versi-versi terbaru dari *ChatGPT*. Penggunaannya dalam lingkungan institusi pendidikan, baik oleh pendidik (dosen, guru, tutor, mentor) mau pun peserta didik (murid sekolah, siswa dan mahasiswa) akan berdampak positif mau pun negatif. Dampak negatif dari penggunaan perangkat-perangkat berbasis AI ini harus diantisipasi sedini mungkin dengan sebaik-baiknya.

REFERENSI

- [1] **Bambang Prasetyo, et.al.** , “*Sosiologi Pendidikan*”, **Modul 1 – 9, SOSI4406**, Edisi 3, [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **ChatGPT**, Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android, <https://OpenAI.com> , <https://ChatGPT.com>